



TASAWUF IDRĪSIYYAH:

ESTETIKA, DZIKIR, NAFS,
DAN KEBANGKITAN PERADABAN

Agnia Raihan S.T.T.
Selvia Nurul Aeni S.T.T.
Hamdan Maulana S.T.T.
Dlya Nadifatul Azhara S.T.T.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhānahu wa Ta‘ālā yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muḥammad Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam, keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Buku berjudul “TASAWUF IDRĪSIYYAH: ESTETIKA, DZIKIR, NAFS, DAN KEBANGKITAN PERADABAN”. Isi buku ini memuat empat tema penting yang menjadi titik perhatian dalam kajian tasawuf kontemporer. Pertama, nilai-nilai estetis dalam nasyid dan musik Tarekat Idrisiyyah, yang menguraikan dimensi keindahan spiritual dalam seni dzikir. Kedua, genealogi konsep nafs dalam tipologi tasawuf, yang mengkaji evolusi konsep jiwa dalam perspektif sufistik. Ketiga, kebangkitan Islam dalam pandangan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, yang menguraikan visi dan gagasan kebangkitan peradaban melalui pendekatan spiritual. Dan keempat, konsep dzikir makhsus dan implementasinya dalam Tarekat Idrisiyyah, yang menekankan peran amalan dzikir dalam pembentukan kepribadian spiritual.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan material dalam proses penyusunan buku ini, terutama kepada para dosen pembimbing, penguji, dan seluruh mahasiswa Ma’had Aly Idrisiyyah yang telah berkontribusi dalam penulisan risalah ini. Semoga Allah menjadikan usaha ini sebagai amal shalih yang diridhai-Nya.

Tasikmalaya, 28 Agustus 2025

Tim Penyusun

DAPTAR ISI

Nilai-Nilai Estetis Dalam Nasyid-Nasyid Dan Musik Tarekat Idrisiyyah	1/70
Genealogi Konsep Nafs Dalam Tipologi Tasawuf	112/177
Kebangkitan Islam Dalam Perspektif Syekh Akbar M Fathurrahman	217/290
Konsep Dzikir Makhsus & Implementasinya Di Tarekat Idrisiyyah	342/388

**NILAI-NILAI ESTETIS DALAM NASYID-NASYID DAN
MUSIK TAREKAT IDRISIYYAH**

Musik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Sebab manusia dalam kehidupan tidak lepas dari seni, karena di dalamnya termuat keindahan dan naluri manusia akan hal-hal yang indah¹. Tidak dapat dipungkiri musik merupakan salah satu bentuk kesenian yang paling proaktif dalam mempengaruhi kebudayaan populer di Indonesia. Musik sangat punya andil dalam sendi kehidupan manusia, baik itu sebagai industri, ritual, motivasi, terapi, dan lain-lain. Pengaruh musik begitu nyata dalam kehidupan, dengan kata lain musik bisa memberikan inspirasi kepada manusia untuk berlaku positif maupun sebaliknya, tinggal bagaimana musik itu disajikan².

Dalam tradisi Islam, musik dan seni memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Salah satu bentuk seni yang berkembang dalam dunia tarekat adalah nasyid, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam. Tarekat Idrisiyyah, sebagai salah satu tarekat yang berkembang di dunia Islam, memiliki tradisi nasyid yang khas dengan nilai estetis yang dalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji aspek estetika dalam nasyid-nasyid Tarekat Idrisiyyah untuk memahami bagaimana unsur keindahan dalam lirik dan melodi dapat mempengaruhi spiritualitas para pengikut tarekat ini.

Menurut Al-Faruqi (1985), musik dalam Islam tidak hanya sekadar hiburan tetapi juga menjadi media pendidikan dan penyampaian nilai-nilai spiritual. Nasyid yang berkembang dalam Tarekat Idrisiyyah memiliki struktur unik yang

1 Darmo Budi Suseno, *Lantunan Shalawat Dan Nasyid Unuk Melejitkan IQ-EQ-SQ* (Yogyakarta: Media Insani, 2005), hlm.8; Stephenie Merit, *Simfoni Otak*, terj. Lala Herawati Dharma (Bandung: Kaifa, 2003) h.7.

2 Abdurrahman al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 63-64

mencerminkan ajaran dan pengalaman spiritual para pengikutnya.³ Musik yang digunakan dalam tarekat sufi sering kali memiliki pola berulang yang bertujuan untuk menciptakan keadaan kontemplatif, sehingga memungkinkan jamaah untuk mencapai kondisi spiritual yang lebih dalam.⁴ Selain itu, elemen lirik dalam nasyid tarekat ini juga dipenuhi dengan nilai-nilai sufistik yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperdalam pengalaman spiritual pengikutnya.

Pandangan para sufi terhadap musik dan nasyid bervariasi. Beberapa ulama sufi, seperti Imam Al-Ghazali, menilai musik dan nasyid sebagai sarana yang sah dalam memperdalam spiritualitas jika disajikan dengan niat yang benar dan tidak mengandung unsur yang melalaikan dari ibadah. Al-Ghazali dalam kitab "Ihya Ulumuddin" menyatakan bahwa musik dapat membantu seseorang mencapai kondisi ruhani tertentu, asalkan tidak menimbulkan kecenderungan negatif.⁵ Ia pernah berkata: "Nyanyian yang baik dapat menambah semangat dan kekhusyukan dalam beribadah, jika memang tidak mengandung sesuatu yang haram."⁶ Sufi lainnya, seperti Jalaluddin Rumi, menjadikan musik dan puisi sebagai bagian penting dalam praktik spiritual mereka, sebagaimana tercermin dalam praktik sama', yaitu tarian dan musik sebagai ekspresi cinta kepada Tuhan.⁷ Ia pernah berkata: "Dengarkan musik dengan hati yang penuh cinta, karena ia dapat membawamu lebih dekat kepada Tuhan."⁸ Selain Al-Ghazali dan Rumi, Sufi besar dari Andalusia yaitu Ibn 'Arabi Al-Hatimi ini membolehkan sama' (musik dan nyanyian sufi) sebagai bagian dari perjalanan menuju Tuhan. Ia menganggap bahwa musik dapat menjadi sarana bagi para arifin untuk merenungkan kebesaran Ilahi. Ia menyampaikan: "Dalam musik ada rahasia ketuhanan yang hanya bisa

3 Ismail R. Al-Faruqi, *Islam and the Cultural Imperative* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1985), hlm. 45.

4 Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1994), hlm. 178.

5 Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hlm. 237.

6 Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004, Juz 2, hlm. 278

7 Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, hlm. 185.

8 Jalaluddin Rumi, *Mathnawi-i Ma'nawi*, Istanbul: Maktabah Dar al-Fikr, 1998, Juz 1, hlm. 45.

dirasakan oleh mereka yang hatinya telah diterangi cahaya Ilahi.”⁹ Kemudian Pendiri tarekat Syadziliyah Abul Hasan Asy-Syadzili, menganjurkan dzikir yang dilantunkan dengan irama dan lagu, karena ia percaya bahwa nyanyian dapat membantu hati untuk lebih khushyuk dalam mengingat Allah.¹⁰ Demikian Mantan Grand Syekh Al-Azhar, Abdul Halim Mahmud juga menegaskan bahwa musik yang baik dan berisi pesan moral dapat menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹¹

Dalam sejarah tasawuf, terdapat beberapa ulama sufi yang menolak nasyid dan musik, baik dalam bentuk mendengarkan maupun melantunkannya. Sikap ini biasanya didasarkan pada argumen tekstual dalam syariat atau pendekatan spiritual tertentu yang menekankan zuhud dan pengendalian nafsu. Beberapa di antara mereka yang dikenal dengan pandangan ketat terhadap musik adalah:

Sufyan Ats-Tsauri (w. 161 H) – Ia dikenal sebagai ulama yang sangat wara’ dan berhati-hati dalam hal-hal yang dapat melalaikan hati dari Allah. Sikapnya terhadap musik termasuk dalam kategori penolakan.¹² Ibrahim bin Adham (w. 165 H) – Beliau adalah sufi yang terkenal dengan kezuhudannya dan sikap keras terhadap perkara duniawi, termasuk musik.¹³ Al-Fudhayl bin ‘Iyadh (w. 187 H) – Ia dikenal sebagai sufi yang sangat ketat dalam zuhud dan menghindari hal-hal yang dapat melalaikan.¹⁴ Abu Sulaiman Ad-Darani (w. 215 H) – Ia menolak musik karena dianggap dapat membawa kepada ketenangan semu yang menipu hati dari

9 Ibnu Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, Kairo: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995, Juz 2, hlm. 305

10 As-Suyuthi, *Al-Hawi lil Fatawi*, Kairo: Maktabah Al-Iman, 2002, Juz 2, hlm. 390.

11 Abdul Halim Mahmud, *As-Sufiyyah wa at-Tasawwuf fi Mizan al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma’rifah, 1983, hlm. 215

12 Ibnul Jawzi dalam *Talbis Iblis* mencatat bahwa Sufyan Ats-Tsauri menentang segala bentuk hiburan yang berpotensi melalaikan. (Ibnul Jawzi, *Talbis Iblis*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994, hlm. 283)

13 Dalam *Hilyat al-Awliya’*, Abu Nu’aim menyebutkan bahwa Ibrahim bin Adham menjauhi segala sesuatu yang berpotensi melembutkan hawa nafsu, termasuk musik. (Abu Nu’aim al-Asfahani, *Hilyat al-Awliya’*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985, Juz 8, hlm. 15).

14 Ibnul Qayyim dalam *Ighatsat al-Lahafan* mencatat bahwa Al-Fudhayl bin Iyadh pernah berkata bahwa mendengarkan musik dapat mengeraskan hati. (Ibnul Qayyim, *Ighatsat al-Lahafan min Mashayid asy-Syaithan*, Beirut: Mu’assasat ar-Risalah, 2003, hlm. 228).

A. Konsep Estetika dalam Islam

1. Definisi estetika dalam perspektif Islam

Estetika dalam Islam tidak hanya merujuk pada keindahan yang bersifat lahiriah (zahir), tetapi juga mencakup dimensi batiniah (batin). Dalam Islam, keindahan (al-jamal) dipandang sebagai salah satu sifat Allah SWT., sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad SAW.:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: " Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan". (HR. Muslim, No. 147).

Hadis ini menjadi dasar bahwa estetika dalam Islam bukan hanya menyangkut aspek visual atau auditori, tetapi juga melibatkan harmoni dalam tindakan, akhlak, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Secara umum, konsep estetika dalam Islam mencakup tiga aspek utama:

- 1) Keindahan Tuhan (*al-jamal al-ilahi*), dimana Allah sebagai sumber utama segala keindahan.
- 2) Keindahan dalam ibadah dan akhlak, yaitu kesempurnaan dalam menjalankan perintah agama dan berperilaku baik.
- 3) Keindahan dalam seni dan budaya, yaitu manifestasi estetika dalam seni Islam seperti arsitektur, kaligrafi, musik sufi, dan sastra.

2. Estetika dalam Al-Qur'an dan Hadis

Estetika dalam Islam memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an, yang banyak menyebut keindahan sebagai salah satu tanda kebesaran Allah. Misalnya dalam firman-Nya:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْمَیْوْنَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

Artinya: “Dan bagi kalian ada keindahan pada hewan-hewan ternak ketika kalian membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya ke padang rumput”. (QS. An-Nahl: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa keindahan merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan merupakan anugerah dari Allah. Dalam konteks seni dan budaya, Islam mengajarkan bahwa keindahan harus selalu dikaitkan dengan nilai spiritual dan moralitas.

3. Pandangan Ulama tentang Estetika dalam Islam

Beberapa ulama dan pemikir Muslim telah membahas konsep estetika dalam Islam dari berbagai perspektif, diantaranya:

- 1) Al-Ghazali (w. 1111 M) dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin*, ia menekankan bahwa keindahan sejati adalah yang mendekatkan manusia kepada Allah, bukan sekadar kepuasan indrawi.¹⁷
- 2) Ibn Arabi (w. 1240 M) dalam *Fusus al-Hikam*, ia menjelaskan bahwa estetika sufi berhubungan dengan manifestasi Tuhan dalam bentuk yang indah dan pengalaman mistik.¹⁸
- 3) Seyyed Hossein Nasr, Dalam *Islamic Art and Spirituality*, ia menekankan bahwa seni dalam Islam selalu mengarah pada ketauhidan, berbeda dengan estetika sekuler yang sering berfokus pada bentuk tanpa makna spiritual.¹⁹

Salah satu bentuk ekspresi estetika dalam Islam adalah melalui musik spiritual, seperti nasyid dan qasidah dalam tarekat sufi. Musik dalam Islam sering kali diperdebatkan, namun banyak ulama sufi yang menganggapnya sebagai sarana muraqabah (kontemplasi) dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa).

Menurut Lois Ibsen al-Faruqi, estetika dalam musik Islam memiliki tiga karakteristik utama yang membedakannya dari konsep estetika musik dalam

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Juz 3, hlm. 45.

¹⁸ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, hlm. 132

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (Albany: SUNY Press, 1987), hlm. 28

peradabanlain. Ketiga karakteristik ini mencerminkan bagaimana Islam memahami seni sebagai bagian dari kehidupan yang harus tetap selaras dengan prinsip-prinsip tauhid dan akhlak Islam. Ketiga karakteristik tersebut yaitu:

- 1) Non-figuratif yaitu tidak menggambarkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai Islam.

Karakteristik non-figuratif dalam musik Islam merujuk pada prinsip bahwa seni tidak boleh menggambarkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks musik, ini berarti bahwa:

- a) Lirik lagu tidak boleh mengandung unsur maksiat seperti ajakan kepada kemaksiatan, glorifikasi hawa nafsu, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan moral Islam.
- b) Instrumen musik tidak boleh digunakan dalam konteks yang tidak Islami, seperti di tempat-tempat yang mempromosikan perbuatan haram.
- c) Pengaruh musik terhadap pendengar harus tetap dalam batasan yang wajar, tidak memancing syahwat atau perilaku destruktif.

Dalam banyak tradisi Islam, musik yang bersifat mendekatkan diri kepada Allah seperti nasyid dan qasidah lebih dianjurkan dibandingkan musik yang hanya bersifat hiburan duniawi. Hal ini selaras dengan pandangan ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali yang membolehkan musik selama tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan memperkuat hubungan spiritual.²⁰

Contoh dalam praktik tarekat:

- a) Musik Sufi seperti qasidah dan nasyid sering kali berisi lirik yang berisi pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad, serta pengingat akan kehidupan akhirat.
- b) Instrumen yang digunakan sederhana dan tidak berlebihan, seperti rebana (*duff*), yang juga pernah digunakan dalam perayaan pada zaman Nabi Muhammad.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz 2, hlm. 500

2) Fungsional yaitu digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Musik dalam Islam tidak hanya dimaksudkan untuk hiburan, tetapi memiliki fungsi spiritual. Dalam tarekat sufi, musik sering digunakan dalam majlis dzikir, hadrah, dan *sama'* (mendengarkan nyanyian rohani) untuk membantu murid-murid tarekat mencapai kondisi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Konsep ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

"الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ"

Artinya: *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"*. (QS. Ar-Ra'd: 28)

Dalam konteks ini, musik digunakan untuk memperkuat kekhusyukan, rasa cinta kepada Allah, dan kesadaran spiritual.²¹ Beberapa fungsi utama musik Islam dalam pendekatan sufistik antara lain:

- a) Sebagai media dzikir dan kontemplasi, seperti dalam majelis tarekat yang menggunakan musik untuk membantu konsentrasi dalam menyebut asma Allah.
- b) Memperkuat ikatan emosional dengan Allah, sebagaimana musik dalam tarekat sering kali membangkitkan perasaan rindu kepada-Nya.
- c) Menciptakan atmosfer religius yang mendukung ibadah, baik dalam kegiatan pribadi maupun komunitas.

Contoh dalam praktik tarekat:

- a) Tarekat Mawlawiyyah (Turki) menggunakan musik dalam ritual *sama'*, di mana para darwis menari berputar sambil mendengarkan qasidah untuk mencapai ekstase spiritual (*wajd*).

²¹ Al-Faruqi, Lois Ibsen. Music, Musicians and Muslim Law. Asian Music, Vol. 17, No. 1, 1985, hlm. 10

- b) Tarekat Idrisiyyah di Indonesia sering melantunkan nasyid dalam majelis dzikir, dengan lirik-lirik yang mengingatkan pada nilai-nilai keislaman
- 3) Harmonis yaitu tidak menimbulkan efek negatif pada jiwa dan perilaku.²²

Musik dalam Islam harus memiliki efek yang menenangkan, mengilhami kebaikan, dan tidak mengganggu keseimbangan jiwa. Al-Faruqi menekankan bahwa musik yang Islami tidak boleh menimbulkan efek destruktif seperti:

- a) Mengganggu konsentrasi ibadah dan dzikir
- b) Meningkatkan kecenderungan terhadap hawa nafsu
- c) Menyebabkan lalai terhadap kewajiban agama

Konsep ini juga ditekankan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah, yang dalam kitabnya *Madarij As-Salikin* menyatakan bahwa musik yang membawa seseorang pada kemaksiatan harus dihindari, sementara musik yang memperkuat iman dan takwa justru dianjurkan.²³

Dalam praktik tarekat, keharmonisan musik sufi terlihat dalam beberapa aspek berikut:

- a) Struktur musik yang lembut dan berulang yaitu musik dalam tarekat sering menggunakan pola nada yang sederhana dan berulang agar mudah diikuti dalam dzikir.
- b) Tempo yang tidak terlalu cepat atau agresif yaitu musik yang terlalu keras atau ritmenya terlalu cepat dapat mengganggu ketenangan hati.
- c) Keselarasan antara melodi, lirik, dan tujuan spiritual yaitu musik dalam Islam harus tetap membawa pesan ketuhanan dan memperkuat hubungan spiritual.

Contoh dalam praktik tarekat:

²² Lois Ibsen al-Faruqi, *Music, Musicians and Muslim Law*, (Asian Music, Vol. 17, No. 1, 1985), hlm. 10.

²³ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij as-Salikin*, Juz 3, hlm. 45

- a) Dalam Tarekat Syadziliyyah, syair Ibn al-Farid dan Al-Busiri sering dijadikan qasidah untuk memunculkan rasa cinta kepada Allah.
- b) Dalam Tarekat Qadiriyyah, musik hadrah dipadukan dengan dzikir keras untuk membangkitkan semangat dalam ibadah.

4. Estetika dalam musik dan seni Islam

Estetika dalam Islam tidak hanya terbatas pada seni rupa dan arsitektur, tetapi juga mencakup seni suara, termasuk musik sufistik dan nasyid dalam tarekat. Beberapa aspek estetika yang penting dalam kajian ini meliputi:

1) Lirik yang Sarat Makna

Lirik dalam musik tarekat biasanya mengandung nilai-nilai sufistik, seperti tauhid, kecintaan kepada Nabi, dan ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kajian estetika dalam musik tarekat dapat menggali lebih dalam makna-makna simbolik dan metaforis yang terdapat dalam liriknya.

2) Harmoni dalam Nada dan Ritme

Irama dan nada dalam musik tarekat tidak dipilih secara sembarangan. Ada pola tertentu yang disusun untuk menciptakan efek yang menenangkan dan membangkitkan spiritualitas. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana elemen musikal berkontribusi dalam pengalaman mistik seorang sufi.

3) Penggunaan Instrumen Musik

Beberapa tarekat menggunakan alat musik tertentu, seperti rebana, seruling (*nay*), atau gambus. Kajian ini dapat menelaah bagaimana penggunaan alat musik tertentu dapat meningkatkan suasana spiritual dalam majelis tarekat.²⁴

B. Tasawuf dan Musik

1. Pengertian musik dan sejarahnya

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (Albany: State University of New York Press, 1987), hlm. 98.

Musik berasal dari bahasa Yunani kuno yang digunakan untuk suatu disiplin ilmu tentang bunyi-bunyian pada alat musik²⁵. Sedangkan menurut terminologi musik adalah ilmu yang membahas tentang melodi, irama, ritme untuk mengetahui tata cara menyusun kata dan membuat alat musik²⁶.

Banyak penyair, penulis, filsuf, dan bahkan musikus yang ikut serta membuat definisi musik. Menurut David Ewen musik adalah pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional.

Stocfophenhauer, seorang ahli filsafat Jerman yang hidup di abad ke -19 mengatakan dengan singkat bahwa musik adalah melodi yang syairnya adalah alam semesta. Suhastjarja (dosen senior Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta) memberi definisi musik sebagai ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya²⁷.

Al-Farabi dalam kitabnya *al-Musiq al-Kabir* mendefinisikan musik sebagai berikut:

*“Musik bermakna al-alhan, sedangkan lahn sendiri terkadang digunakan untuk makna: kumpulan nada dari kombinasi yang berbeda-beda yang memiliki keharmonisan. Dan terkadang juga digunakan untuk makna: kumpulan nada yang berkomposisi teratur dan melibatkan beberapa huruf yang terangkai menjadi struktur lafad yang indah dan memiliki muatan ekspresi pada umumnya”*²⁸

25 *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-kuwaitiyyah*, maktabah syamilah v.50gb. juz 38 h.168

26 Ibn 'Abidin, *Rad al-Mukhtar*. Maktabah Syamilah v. 50gb. juz 1 h. 32

27 SoeDarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet 1,1992) h. 13

28 Abu Nasir Muhammad bin al-farakh al-Farabi, *al-Musiq al-Kabir* (Dar al-Katib al-Arabi,t.th) vol. 1 h. 47

Musik didefinisikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yg mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik dapat juga diartikan sebagai nada atau suara yg disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yg dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu)²⁹. Walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki dan mempersembahkannya adalah suatau bentuk seni³⁰.

Sepanjang sejarah, belum pernah ditemukan umat yang menjauhkan diri dari nyanyian dan musik. Perbedaananya hanya dalam waktu yang mereka gunakan untuk menikmati lagu atau kapasitas lagu yang mereka nikmati, ada yang banyak dan ada juga yang sedikit. Bahkan ada juga yang berlebihan, sehingga lagu sudah merupakan prinsip hidupnya³¹.

Menurut Ibn Abbas, musik pertamakali dimainkan oleh iblis. Suatu ketika iblis menyerupai seorang pemuda, ia berkunjung ke lereng gunung mendatangi seorang laki-laki dari keturunan Nabi Adam yang bermukim disana. ia bekerja untuk laki-laki itu dengan modus untuk memperoleh upah dan disela-sela pekerjaannya, ia meniup sesuatu menyerupai seruling penggembala. Suaranya yang merdu tak ayal mengundang kekaguman siapa saja yang mendengarnya. Kabar kemerduan suara itu dengan cepat tersiar ke wilayah sekitarnya sehingga banyak orang berbondong-bondong mendatangnya³².

Menurut Abu Ja'far At-Thabari (w.310 H) orang pertama kali memainkan alat musik adalah seorang laki-laki keturunan Qabil yang bernama Tsaubal. Ia hidup semasa dengan Mahlayel bin Qainan, salah seorang keturunan Nabi Syist. Kala itu Tsaubal sering bermain dengan benda-benda serupa seruling, gendang, dan gitar kecil³³.

29 KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) v1.1

30 Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2014 <http://id.Wikipedia.org/wiki/musik>

31 Yusuf Qarhdhawi, *Fiqh Musik dan Lagu*, (Bandung: Mujahid Press, 2002), h. 194

32 Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Abi Ishaq, *Qishasul Anbiya* (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006) h. 51

33 Jamal al-Din Abu al-faraj 'Abdurrahman al-Uzy, *Talbis al-Iblis*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011) h. 230

Akar musik Arab berpangkal pada masa ribuan tahun sebelum masehi. Sudah menjadi anggapan umum di kalangan ahli-ahli musik bahwa musik Arab bersumber dari musik Yunani atau Persia. Karena itu maka ditetapkan awal sejarah musik Arab pada masa pra Islam ketika peradaban Yunani dan Persia sedang berada pada puncaknya. Akan tetapi perkembangan arkeologi modern serta penemuan-penemuan penggalian telah membukakan jalan bagi sejarah seni musik dan mengubah secara radikal konsep-konsep lama mengenai evolusi budaya dunia. Demikianlah bahwa musik Arab berawal dari masa yang lebih tua dari masa pra Islam. Orang-orang Arab tidak hanya mengagumi kesempurnaan seni menyanyi, bermain teori musik, alat-alat musik dan pengembangan cara pembuatannya, tapi mereka juga tertarik pada berbagai aspek komposisi musik dan mereka mengembangkan model-model gaya puisi serta nyanyian³⁴.

Mayoritas komunitas Arab pada dasarnya memiliki kemampuan yang cukup handal dalam seni musik, maka hal yang wajar apabila seni musik tumbuh cukup subur di dunia Arab. Hal tersebut antara lain di latar belakang oleh lahirnya seni musik di daratan Arab. Sejak zaman Jahiliyah dunia Arab telah mengenal musik, bahkan seni musik telah menjadi trend dan bagian dari gaya hidup mereka sehari-hari.

2. Peran musik dalam tradisi tasawuf

Kajian mengenai nilai estetis dalam nasyid dan musik tarekat menurut sebagian ahli tasawuf memiliki peran yang cukup besar dalam berbagai aspek, baik dari sisi spiritualitas, akademik, maupun kebudayaan. Musik dan nasyid dalam tarekat bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki peran mendalam dalam membangun kesadaran ruhani, memperkuat pengalaman keagamaan, dan menjadi media dakwah sufistik yang efektif. Musik dan nasyid dalam dunia tasawuf memiliki fungsi utama sebagai sarana untuk:

- a. Membangkitkan rasa cinta kepada Allah (*Mahabbah Ilahiyyah*)

34 UNESCO, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), h. 377

Musik yang digunakan dalam tarekat sering kali berisi lirik-lirik yang penuh dengan pujian kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini membantu murid-murid tarekat dalam merasakan kehadiran ilahi secara lebih mendalam.

b. Membantu Konsentrasi dalam Zikir (Hadhrah Ruhaniyah)

Beberapa tarekat menggunakan irama tertentu dalam dzikir dan munajat. Musik yang ritmis dan harmonis dapat membantu meningkatkan kekhusyukan dalam berdzikir dan menyelaraskan hati dengan frekuensi ketenangan batin.

c. Menciptakan Ekstase Spiritual (*Wajd* dan *Hal Sufi*)

Dalam beberapa praktik sufistik, musik dapat membawa seseorang ke dalam keadaan ekstase spiritual (*wajd*), di mana mereka merasakan pengalaman mendalam akan kehadiran Tuhan.³⁵

3. **Nasyid dan Musik dalam Tradisi Sufi**

a. **Jenis nasyid dan Musik Sufi**

Jenis Nasyid yang digunakan dalam tradisi sufi adalah jenis nasyid sebagai berikut: *qasidah*, *sama'*, *na'at*, *dzikir*, dan *madih*.

1) Qasidah (القصيد)

Qasidah adalah bentuk puisi panjang dalam tradisi Arab yang digunakan untuk mengekspresikan pujian, cinta ilahi, atau pengabdian spiritual. Dalam konteks sufisme, qasidah menjadi sarana penting untuk menyampaikan nilai-nilai tasawuf, menggambarkan perjalanan spiritual seorang salik (pejalan ruhani), dan menginspirasi kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.³⁶

Qasidah memiliki akar dalam puisi pra-Islam, tetapi kemudian berkembang menjadi alat dakwah dan ekspresi keagamaan yang kuat, terutama dalam tradisi Islam klasik. Banyak ulama sufi menggunakan qasidah untuk menyampaikan hikmah dan pengalaman ruhani mereka,

35 Annemarie Schimmel, *Mistikus Islam: Dimensi Esoteris dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 215.

36 Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 192.

seperti Imam Al-Busiri, Jalaluddin Rumi, Ibnu Farid, dan Abdul Qadir al-Jilani.

Qasidah sufi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Biasanya berbentuk bait-bait panjang yang terdiri dari beberapa baris berima.
- 2) Berisi pujian kepada Allah, Rasulullah, atau para wali Allah.
- 3) Bisa juga berbentuk hikmah sufistik atau renungan tentang fana dan cinta ilahi.

Qasidah sufi menggunakan melodi dan maqam sebagai berikut:

- 1) Maqam Bayati yang mengandung nuansa melankolis, lembut, dan kontemplatif, sering digunakan dalam qasidah yang bersifat spiritual.
- 2) Maqam Hijaz yang memberikan nuansa mistis dan mendalam, sering digunakan dalam pujian terhadap Rasulullah.
- 3) Maqam Nahawand yang menciptakan perasaan haru dan cinta ilahi, digunakan dalam qasidah yang mengandung kerinduan kepada Tuhan.³⁷

Nasyid shufi bisa dinyanyikan secara *acappella* (tanpa musik) atau diiringi alat musik sederhana seperti rebana, daf, oud, dan qanun. Dalam beberapa tradisi, qasidah diiringi oleh alat musik tradisional Timur Tengah, Turki, atau Persia.

Nasyid sufi dalam bentuk qasidah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam melalui syair indah.
- 2) Sebagai latihan ruhani yang membantu seseorang mencapai keadaan spiritual yang lebih tinggi.
- 3) Digunakan dalam majelis-majelis sufi, perayaan maulid Nabi, dan pertemuan tarekat.

³⁷ Owen Wright, *Music and Sufi Mysticism in the Middle East* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 45.

Diantara contoh qasidah sufi yang terkenal yaitu: *Qasidah Burdah*, salah satu qasidah paling terkenal dalam dunia Islam. Ditulis oleh Imam Al-Busiri pada abad ke-13 sebagai ekspresi cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad ﷺ.³⁸ Kemudian qasidah "*madad ya Rasulallah*", dan qasidah "*Ya Imam Ar-Rusli*" Dinyanyikan di banyak negara Islam, terutama di Mesir dan Timur Tengah, qasidah ini merupakan bentuk sholawat dan pujian kepada Nabi Muhammad. Lirik awalnya:

"يا إمام الرسل يا سندي

أنت باب الله ومعتدي"

Qasidah tidak hanya berkembang di dunia Arab, tetapi juga di berbagai belahan dunia Islam dengan variasi khas masing-masing budaya:

- 1) Di Turki: Qasidah dipadukan dengan musik Mevlevi dan sering diiringi ney (seruling).
- 2) Di Indonesia: Dikenal dalam bentuk qasidah rebana atau syair sufistik dalam bahasa lokal.
- 3) Di India & Pakistan: Dikenal sebagai Naat dan sering dibawakan dalam gaya qawwali oleh kelompok seperti Sabri Brothers dan Nusrat Fateh Ali Khan.³⁹
- 4) Di Maroko & Afrika Utara: Qasidah dinyanyikan dalam acara Madih Nabawi, yaitu pujian kepada Nabi dengan iringan instrumen khas Maghribi.⁴⁰

2) Sama' (السماع)

Sama' secara harfiah berarti "mendengar" atau "mendengarkan," dan dalam tradisi sufi, istilah ini merujuk pada praktik mendengarkan musik, nyanyian, atau puisi spiritual sebagai bentuk ibadah dan sarana

³⁸ Al-Busiri, *Qasidah Burdah* (Cairo: Dar al-Kutub, 1998), 7.

³⁹ Regula Burckhardt Qureshi, *Sufi Music of India and Pakistan* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 112.

⁴⁰ John O. Voll, "Sufi Orders and the Spread of Islam," *Islamic Studies*, vol. 36, no. 2 (1997): 211.

mendekatkan diri kepada Allah. Sama' sering digunakan untuk mencapai ekstase spiritual (*wajd*) dan menguatkan pengalaman mistis seorang sufi.⁴¹ Jenis nasyid ini memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Sama' sangat identik dengan praktik Mevlevi Sufi Order, tarekat yang didirikan oleh para pengikut Jalaluddin Rumi.
- 2) Ritual ini dilakukan dengan tarian berputar (*sema*), yang melambangkan perjalanan ruhani menuju Tuhan.
- 3) Para dervish mengenakan pakaian putih panjang sebagai simbol kain kafan dan berputar dalam keadaan meditasi mendalam.⁴²

Maqam yang digunakan dalam jenis *sama'* yaitu:

- 1) Maqam Rast memberikan kesan tenang, mulia, dan penuh penghormatan. Ini sering digunakan dalam awal ritual untuk menciptakan suasana khidmat.
- 2) Maqam Nahawand menciptakan suasana emosional yang lebih mendalam dan sering digunakan dalam bagian yang lebih ekspresif dan intens dari Sama'.

Sama' sering dimulai dengan nada yang lirih, perlahan, dan penuh penghayatan. Secara bertahap, intensitas suara dan musik meningkat hingga mencapai puncak spiritualitas, di mana para sufi bisa mengalami ekstase mistik (*wajd*). Setelah mencapai puncaknya, musik kembali melambat dan diakhiri dengan suasana tenang dan damai.⁴³

Beberapa nasyid yang tergolong kepada nasyid sama', yaitu: "*Ya Hazrat-e Mevlana*" yaitu sebuah lagu sufistik Turki yang sering dinyanyikan dalam ritual Mevlevi. Lagu ini merupakan pujian kepada Jalaluddin Rumi (Mevlana) dan mengandung unsur doa serta penghormatan terhadap ajarannya. "*Naat-i Mevlana*", yaitu sebuah

⁴¹ Franklin D. Lewis, *Rumi: Past and Present, East and West* (Oxford: Oneworld, 2000), 256.

⁴² Jean During, *The Spirit of Sounds: The Unique Art of Ostad Elahi* (New York: Cornwall Books, 2003), 142.

⁴³ Ibid, hlm. 178-182.

nyanyian spiritual yang dinyanyikan sebelum ritual sema dimulai dalam komunitas Mevlevi.⁴⁴

3) Na'at (نعت)

Na'at adalah bentuk syair atau lagu yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dalam tradisi Islam, khususnya dalam komunitas sufi, na'at dinyanyikan untuk mengekspresikan kecintaan, penghormatan, dan kerinduan kepada Rasulullah.

Na'at banyak ditemukan dalam tradisi sufi di Asia Selatan (Pakistan, India, dan Bangladesh), serta dalam budaya Turki dan Timur Tengah. Berbeda dengan qasidah yang lebih luas dalam tema sufistiknya, na'at secara khusus berfokus pada keagungan dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Di Pakistan & India, na'at sangat populer dalam bentuk qawwali yang dibawakan oleh grup seperti Sabri Brothers dan Nusrat Fateh Ali Khan. Di Turki, na'at lebih sering dikaitkan dengan ilahi (musik ilahi dalam sufisme Turki) dan sering dibawakan dalam tarekat Mevlevi. Sedangkan di Timur Tengah, na'at sering dinyanyikan dalam bahasa Arab sebagai bagian dari majlis dzikir dan perayaan keagamaan.⁴⁵

4) Dzikr (ذکر)

Dzikr (atau Zikr, Dhikr) adalah praktik mengingat Allah dengan cara melantunkan asma-Nya, ayat-ayat suci, atau kalimat tauhid secara berulang. Dalam tasawuf, dzikr merupakan latihan spiritual utama untuk membersihkan hati, meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah, dan mencapai ekstase spiritual (wajd).⁴⁶

44 Owen Wright, *Music and Sufi Mysticism in the Middle East* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 67.

45 Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2002), 218.

46 Alexander Knysh, *Sufism: A New History of Islamic Mysticism* (Princeton: Princeton University Press, 2017), hlm. 315-320.

Praktik dzikir dilakukan baik secara individu maupun berjamaah, sering kali dalam halaqah (majelis sufi) di bawah bimbingan seorang mursyid (guru tarekat).

Dzikir dikalangan tarekat-tarekar sufiyah tertentu berirama dan dibaca berjamaah dengan nada yang kompak, sehingga menyerupai nasyid. Setiap tarekat di berbagai negara memiliki istilah bagi dzikir yang berirama,⁴⁷ yaitu:

Wilayah	Bentuk Dzikr
Turki	Whirling Dervishes & Ilahi
Afrika Utara	Dzikir ritmis dalam Tarekat Tijaniyah
India & Pakistan	Qawwali sebagai dzikir musikal
Indonesia & Malaysia	Majelis dzikir dalam bentuk Ratib & Tarekat
Timur Tengah	Dzikir jahr & sama' dalam tarekat sufi

5) Madih (مدح)

Madih (مدح) secara harfiah berarti "pujian" dan merupakan bentuk nasyid sufistik yang digunakan untuk memuji Allah dan Rasulullah SAW. Tradisi ini berkembang di berbagai komunitas sufi, terutama di Afrika Utara, Timur Tengah, dan wilayah Muslim lainnya.

Di Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libya, Madih Nabawi menjadi bagian integral dalam perayaan Maulid Nabi dan majelis-majelis dzikir. Lagu-lagu madih sering dibawakan dalam majelis tarekat sufi, seperti Tarekat Qadiriyyah, Tijaniyah, dan Boutchichiyah, untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan meningkatkan kesadaran spiritual.

b. Fungsi musik dalam ritual dan pengajian tarekat

⁴⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: HarperOne, 2007), hlm. 98-102.

a. Penyebaran Nilai-Nilai Tasawuf Melalui Musik

Dalam banyak komunitas Islam, terutama di kalangan kaum sufi, musik telah menjadi alat dakwah yang ampuh. Nasyid dan musik tarekat dapat menjangkau berbagai kalangan dan menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang lebih menarik dan emosional.

b. Membentuk Identitas Budaya Islam

Musik sufistik adalah bagian dari warisan budaya Islam yang perlu dilestarikan. Kajian estetika dalam musik tarekat dapat membantu memahami bagaimana tradisi ini berkembang di berbagai daerah, serta bagaimana ia berinteraksi dengan budaya lokal.⁴⁸

⁴⁸ Martin Lings, *What is Sufism?* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1993), hlm. 56.

A. Sejarah dan Perkembangan Nasyid Musikal Idrisiyyah

1. Sejarah singkat dan perkembangan Tarekat Idrisiyyah

Idrisiyyah adalah gerakan dan bimbingan Islam bermanhaj tarekat yang menggabungkan prinsip manajemen professional dengan kepemimpinan dalam tradisi tarekat. Manhaj tarekat ini berpusat pada tiga pilar ajaran Islam: tauhid berdasarkan konsep ahlussunnah wal jama'ah, fiqih yang berasal dari Al-Quran, As-Sunnah, dan ijtiha ulama. Tasawuf dengan mengutamakan tasawuf amali yang berfokus pada *tazqiyyah an-nafs* (pembersihan jiwa), *tasfiyyah al-qalb* (pembeningan hati), dan *tahdzib al-akhlaq* (membangun akhlaqul karimah). Tarekat Idrisiyyah adalah salah satu dari jenis tarekat mu'tabarah yang diakui secara global.⁶¹

Tarekat ini berkembang pesat di Tasikmalaya dan Jawa Barat. Dimulai dari kepemimpinan Syekh Akbar Abdul Fattah, yang membawa tarekat Idrisiyyah ke Indonesia dari Mekkah. Pada awalnya, beliau tetap membawa tarekat Sanusiyyah ke Indonesia dengan nama yang sama. Namun, karena Hindia Belanda menjajah Indonesia pada saat itu, alasan politik mengubah tarekat Sanusiyyah menjadi tarekat Idrisiyyah. Masa kepemimpinan Syekh Akbar Abdul Fattah berlangsung dari tahun 1932 hingga 1947, Syekh Akbar Abdul Fattah digantikan oleh anaknya, Syekh Akbar Muhammad Dahlan. Syekh Akbar Muhammad Dahlan memimpin tarekat Idrisiyyah selama bertahun-tahun selama Orde Lama, Orde Baru, dan awal Reformasi, dari tahun 1947 hingga 2000. Setelah itu, Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan memimpin tarekat Idrisiyyah dengan konsep Birokrasi Ilahiyah dari tahun 2000 hingga 2010. Kemudian kepemimpinan tarekat Idrisiyyah diberikan kepada Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman yang memimpin tarekat ini dari tahun 2010 hingga saat ini.⁶²

61 Tarekat Idrisiyyah. "Profil TAREKAT IDRISIYYAH – Islam untuk Seluruh Umat". *Youtube*, 25 Mei 2024.

62 Muhammad Akmal Ashari, *Pesantren dan Bisnis: Qnimart Tarekat Idrisiyyah sebagai Wadah Pengembangan ekonomi Umat di Tasikmalaya 1980-2017* (2020), hlm 9.

Tarekat Idrisiyyah dikenal dengan ciri khasnya dalam penggunaan musik sebagai bagian dari proses pengembangan spiritual. Musik, terutama yang beraroma Arab, seperti gambus, darbuka, dan instrumen lainnya, digunakan untuk membantu pengikutnya dalam mencapai konsentrasi dan kedamaian dalam beribadah. Selain itu, dzikir bersama yang dilaksanakan secara rutin juga menjadi bagian integral dari praktek tarekat ini, yang memberi dampak positif dalam mempererat hubungan antar anggota tarekat.

Secara keseluruhan, Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya telah berkembang menjadi salah satu tarekat yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual masyarakat. Melalui pengajaran yang disampaikan oleh para mursyid, serta penggunaan musik sebagai bagian dari ritual, tarekat ini berhasil membawa banyak pengikut menuju kedamaian batin dan mempererat tali ukhuwah di antara sesama. Dalam konteks ini, Tarekat Idrisiyyah bukan hanya berfungsi sebagai jalan spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan sosial dan budaya.

Corak keterbukaan Tarekat Idrisiyyah dari masa Syekh Akbar Abdul Fattah sampai Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman mengalami perubahan. Pada masa Syekh Akbar Abdul Fattah, terbilang eksklusif, sehingga orang-orang selain murid masih sulit untuk bisa masuk dan berbaur dilingkungan Tarekat, bahkan bagi mereka yang tidak bercadar atau masih merokok maka tidak diperbolehkan memasuki area pesantren sekaligus Tarekat Idrisiyyah. Kebijakan ini sesuai dengan situasi dan kondisi zamannya, dimana masa itu merupakan masa kolonialisme Belanda dan Jepang, sehingga lebih mashalat apabila tertutup. Selain itu dalam menjaga kemurnian ajaran Tarekat Sanusiyah Idrisiyyah, dan dalam pembinaan spiritual murid, dibutuhkan kondisi yang tertutup. Karena ajaran Islam dalam manhaj tarekat ini masih baru dikenal dan dipraktikan, sehingga lebih membina kedalam.

Pada masa Syekh Akbar Muhammad Dahlan, masih bercorak eksklusif, sehingga terjadi peristiwa yang mengharuskan Tarekat gabung dengan partai Golkar. Disebabkan oleh murid baru mantan aktivis, dan juga seorang akademisi

yang berani mengkritisi pemerintahan orde baru. Maka demi keselamatan Tarekat dan para jamaah, Idrisiyyah berkoalisi dalam partai tersebut. Sehingga Tarekat Idrisiyyah menjadi semi eksklusif, sampai pada masa Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan, lebih cenderung inklusi walaupun masih terasa eksklusifnya. Dimulai dengan memperlihatkan identitas dan jamaah Idrisiyyah dengan melakukan pawai yang dihadiri oleh ratusan jamaah di Jakarta. Kemudian mengkritisi penerjemaah Al-Qur`an oleh Depag, dan mobilisasi dakwah lintas provinsi sampai ke Malaysia, dan muncul di TV lokal dan Nasional.

Pada masa kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, Idrisiyyah mengalami masa keterbukaan, ditandai dengan banyaknya tamu non jamaah/simpatisan tarekat yang berkunjung, bahkan tamu pejabat, para kyai, pengusaha, akademisi, dan lainnya. Pada masa kepemimpinannya luas pesantren Idrisiyyah mencapai $\pm$ 38 hektar. Dengan jumlah zawiyah (cabang) 78 zawiyah diseluruh Indonesia, sampai luar negeri. Pencapaian lainnya yaitu pembangunan sarana prasarana yang cepat, Gedung pendidikan, masjid megah, unit-unit bisnis, kesehatan, olahraga, perumahan dan lainnya.⁶³

2. Awal Pembentukan dan Perkembangan Grup Nasyid Musik

Pada masa Syekh Akbar ‘Abdul Fattah, telah ditanyakan mengenai hukum bernyanyi dan menggunakan alat musik, dan hukum mendengarkannya. Syekh Akbar Abdul Fattah pernah menyatakan bahwa musik itu bergantung pada penyajiannya. Apakah musik tersebut berakhir sebagai hiburan yang hanya membawa kepada hura-hura dan mabuk-mabukkan, ataukah musik itu menjadi sarana untuk menunjukkan cinta kepada Allah. Oleh karena itu, kebijakan terhadap musik dari era Syekh Akbar Abdul Fattah hingga Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman tidak mengalami perubahan signifikan.⁶⁴ Musik dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni musik yang mendekatkan hati kepada kekhusyukan beribadah kepada Allah dan musik yang justru mengundang orang untuk berbuat

63 Wawancara dengan Aj Luqman al-Hakim S.Ag, 15 Maret 2025.

64 Wawancara dengan pendiri Shautul Hanif, Bpk. H. Dede Faroga, pada 7 Februari 2025.

maksiat. Musik yang dikategorikan haram adalah musik yang suasananya mengarah pada kegembiraan yang berlebihan, seperti hura-hura atau mabuk-mabukkan.⁶⁵

Diceritakan bahwa ketika Syekh Akbar Abdul Fattah membawa murid-muridnya ke Mekkah, Bapak Haji Toha merasa sangat kecewa karena tidak diajak ikut serta dalam perjalanan tersebut tanpa sepengetahuan Syekh Akbar Abdul Fattah. Dan mengobati kesedihannya dengan menyusun nasyid dengan irama Arab. Bapak Haji Toha memiliki ketertarikan yang besar terhadap irama-irama Arab. Saat berdzikir di masjid, beliau lah yang mengiringi dzikir dengan lantunan shalawat, yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Sehingga pada awalnya, nasyid-nasyid yang digunakan berupa syair yang berirama Arab, tanpa diiringi dengan musik.⁶⁶

Nasyid Sufi Idrisiyyah yang diberi nama Shautul Hanif dibentuk sekitar awal tahun 2000-an oleh Bapak Dede Faroga atas instruksi dari Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan. Nama Shautul Hanif sendiri diberikan oleh Syekh Akbar Muhammad Daud Dahlan. Pada masa awal pembentukannya, Shautul Hanif memiliki peran untuk mengiringi orang yang sedang khusyuk dalam ibadah, terutama saat berdzikir. Pada awalnya, alat musik yang digunakan oleh Shautul Hanif hanya berupa keyboard. Namun, seiring berjalannya waktu, grup ini merekrut seorang pemain gitar, yaitu Toni Anwar Rasyid. Setelah Tarekat Idrisiyyah mengundang grup musik Debu, Bapak Dede Faroga dan Bapak Toni mencoba mengembangkan grup musik dengan menggunakan alat musik yang lebih lengkap, seperti suling, kendang, tamborin, dan alat musik lainnya.

Pada era kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman, nama Shautul Hanif diubah menjadi theSufi, yang mencerminkan bahwa anggotanya merupakan orang-orang yang bertasawuf. Nama theSufi sendiri merupakan rekomendasi dari Syekh Akbar Muhammad Fathurrahman. Beberapa tahun kemudian, Bapak Dede Faroga memutuskan untuk pensiun dari theSufi, dan posisi pemimpin grup digantikan oleh Bapak Toni.

Ada beberapa vokalis yang bergabung pada grup music Shautul Hanif, yaitu Ust Muslih dan Ust Arifudin, kemudian Ust Cecep Hidayatulloh pada tahun 2003.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

Kemudian bergabung Ust Kamil pada tahun 2019-an, ketika grup musik sudah bernama theSufi. Kemudian pada tahun 2021-an, bergabung vokalis muda bernama Ahlam bin Zaini bin Muhammad Dahlan.

Selain itu, terdapat pula grup musik lain yang dibentuk oleh kalangan santri Idrisiyyah pada tahun 2020-an, seperti Aswatul Kirom dan She-El-Fath Voice, dan beberapa grup musik lainnya.

Pada tahun 2020 an, Ust Arif membentuk band sendiri dengan nama Al-Idrisi Band dan telah melakukan rekaman nasyid/lagu sufistik sebanyak 39 nasyid, dengan musik ciptaan A.M Yusrizal. Dari 39 nasyid, 27 nasyid diciptakan oleh Arifudin sekaligus sebagai vokalis, 5 nasyid oleh Luqman al-Hakim, 4 nasyid oleh Rizal Fauzi, selebihnya liriknya adalah bersumber dari shalawat dan dzikir yang diajarkan para masyaikh Idrisiyyah.

B. Alat Musik yang Digunakan

Tarekat Idrisiyyah, sebagai salah satu tarekat yang memiliki pengaruh besar dalam dunia spiritual dan sosial, juga memperkenalkan musik Islami sebagai sarana dakwah. Dalam konteks ini, musik Islami yang berkembang di kalangan pengikut tarekat ini terbagi menjadi dua jenis genre yang khas. Pertama, genre pop Islami, yang menggabungkan lirik-lirik keagamaan dengan aransemen musik modern, menawarkan pendekatan yang lebih mudah diterima oleh masyarakat luas, terutama generasi muda. Hal ini memudahkan penyebaran nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Tarekat Idrisiyyah melalui medium yang familiar bagi mereka. Kedua, terdapat musik Islami dengan nuansa Arab yang kuat, yang mengedepankan instrumen tradisional seperti oud dan darbuka, menciptakan atmosfer yang lebih dalam dan otentik dalam penghayatan spiritual. Genre ini sering digunakan dalam ritual dan pengajaran dalam Tarekat Idrisiyyah untuk memperkuat kedekatan jiwa dengan Tuhan melalui seni suara yang meresap. Kedua genre musik ini, meskipun memiliki perbedaan dalam aransemen dan gaya, tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu memperdalam makna spiritual dan memperkuat ikatan keagamaan dalam komunitas tarekat.

Musik dalam Tarekat Idrisiyyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang mendalam, yang menghubungkan pengikutnya dengan spiritualitas. Dalam konteks ini, berbagai instrumen musik digunakan untuk menciptakan atmosfer yang mendalam dan mendukung penghayatan dalam ibadah serta kegiatan tarekat. Beberapa instrumen yang digunakan dalam musik Tarekat Idrisiyyah meliputi:

- 1) Gambus: Instrumen ini memiliki nuansa Arab yang kuat dan sering kali digunakan dalam musik Islami dengan tema spiritual. Gambus, yang serupa dengan oud, memberikan sentuhan tradisional yang mendalam dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.
- 2) Saz: Sebagai alat musik string yang berasal dari tradisi Turki, saz memberikan harmoni yang lembut dan menyatu dengan lirik-lirik dakwah yang penuh makna. Instrumen ini sering digunakan untuk menciptakan melodi yang menenangkan dan membangkitkan rasa khusyuk dalam mendengarkan.
- 3) Biola: Biola digunakan dalam musik tarekat untuk memberikan elemen melodi yang halus dan mendalam. Suara biola yang lembut sering mengiringi doa-doa dan lagu-lagu keagamaan, memperkaya pengalaman spiritual para pengikut tarekat.
- 4) Seruling: Seruling dengan suaranya yang tinggi dan melodius berfungsi untuk menambah keindahan musik Islami dalam konteks tarekat. Instrumen ini seringkali digunakan untuk menciptakan suasana yang tenang dan mendalam, memfasilitasi perenungan spiritual bagi pendengarnya.
- 5) Drum dan Bass: Walaupun drum dan bass lebih sering dikaitkan dengan musik modern, dalam Tarekat Idrisiyyah, instrumen ini digunakan dengan bijak untuk memberikan ritme dan kedalaman dalam komposisi musik. Penggunaan drum dalam bentuk yang lebih ritmis memberikan kekuatan dan semangat dalam setiap pertunjukan, sementara bass memperkuat lapisan musikal secara keseluruhan.

- 6) Darbuka: Sebagai alat musik perkusi yang khas Timur Tengah, darbuka memberikan nuansa yang kental dengan tradisi Arab. Alat ini sering digunakan dalam acara-acara spiritual dalam Tarekat Idrisiyyah, di mana irama darbuka membantu menciptakan suasana penuh konsentrasi dan meditatif.

Gabungan dari instrumen-instrumen ini menciptakan komposisi musik yang tidak hanya menyentuh aspek seni, tetapi juga mendalam dalam dimensi spiritual. Musik dalam Tarekat Idrisiyyah menciptakan ruang bagi pengikutnya untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan, di mana setiap instrumen memainkan perannya dalam memperdalam pengalaman batiniah dan membangkitkan jiwa.

C. Adab dan Kaidah Sama' Tarekat Idrisiyyah

Bagi para sufi dan ulama yang membolehkan bahkan menganjurkan para muridnya untuk menyimak nasyid, dan musik sufistik, telah membuat adab (etika) sama' (mendengarkan nasyid dan syair sufi). Diantara qaul sufi dalam kaidah dan etika sama' yaitu:

Al-Ghazali membahas hukum dan adab sama', menekankan niat yang ikhlas dan menjauhi kemaksiatan dalam mendengarkan nasyid dan syair sufi.⁶⁷ as-Sarraj menjelaskan bahwa sama' hanya bermanfaat bagi hati yang bersih dan dapat menjadi penyebab kemaksiatan jika dilakukan tanpa adab.⁶⁸ Al-Suyuthi membela praktik sama' dengan syarat adanya niat yang benar dan tidak bercampur dengan hal-hal haram.⁶⁹

Rincian adab-adab sama', sebagai berikut:

- 1) Sama' harus dilakukan dengan niat mencari ridha Allah, bukan untuk sekadar hiburan atau kepuasan nafsu.
- 2) Tujuan utama mendengarkan syair sufi adalah untuk memperkuat cinta kepada Allah dan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

⁶⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 2, hlm. 267-280.

⁶⁸ Imam Abu Nasr as-Sarraj, *Kitab al-Luma' fi al-Tasawwuf*, hlm. 290-295

⁶⁹ Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Risalah al-Mu'anqib fi al-Sama' wa al-Raqs*, hlm. 35-40.